**PENERAPAN MODEL INTEGRATIF DENGAN PENDEKATAN *SCIENTIFIC* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 9 PARIAMAN**

Weri Agustia¹, Fazri Zuzano¹, Fauziah¹

¹Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

E-mail : [weri\_agusti@yahoo.com](mailto:weri_agusti@yahoo.com)

**Abstract**

There are several issues that cause the results of student’s mathematics learning SMPN 9 Pariaman low, learning still tends to be concentrated on the teacher, the students were busy with their own work, when the teacher tries to interact with students, only a few students who responded to the questions and only a few students who work on the problems in earnest. As a result, the subject matter can’t be well understood. Seeing the above circumstances, it is necessary to apply an integrative model with scientific approach involving the students actively in learning activities. The purpose of this study was to determine the learning outcomes for mathematics students after using integrative models, rather than a result of learning mathematics students who use regular learning. This type of research is experimental research. The population in the study all students of class VII SMPN 9 Pariaman school year 2014/2015. The sample in this study is VII2 as experimental class and grade students VII4 as the control class. Based on the data of student learning outcomes in both sample classes, hypothesis test using t-test at the of level result is 3,42 > 2,01. From the foregoing it is concluded that the results of students' mathematics learning using integrative models better than the results of student learning using the usual learning.

**Key words : Integratif model, learning outcomes, scientific approach**

**Pendahuluan**

Matematika merupakan suatu ilmu yang muncul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Sebagai suatu disiplin ilmu, matematika memiliki peranan yang penting dalam berbagai ilmu pengetahuan. Diantaranya dapat dilihat dari peranan matematika dalam berbagai ilmu pengetahuan, seperti fisika, biologi, ekonomi dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menghadapi banyak permasalahan. Permasalahan-permasalahan itu tentu saja tidak semuanya merupakan permasalahan matematis, namun matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam menjawab permasalahan keseharian itu (Suherman, 2003:65). Dengan belajar matematika siswa memiliki cara berpikir kritis, sistematis, aktif, dan efektif dalam menghadapi kehidupan yang semakin berilmu pengetahuan tinggi. Ini berarti matematika sangat diperlukan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu memecahkan permasalahan. Oleh sebab itu matematika harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan rendah sampai ke perguruan tinggi. Melihat pentingnya peran matematika maka peningkatan mutu pendidikan matematika harus selalu diupayakan. Upaya peningkatan mutu pendidikan matematika telah banyak dilakukan pemerintah, seperti melengkapi sarana dan prasarana, peningkatan kualitas guru matematika dan menyempurnakan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjut pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencangkup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Proses pembelajaran kurikulum 2013 dikembangkan atas prinsip siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, menyimak), menanya (lisan, tulisan), menalar (mengelompokan beragam ide), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulisan, gambar, grafik, tabel, chart, dan lain-lain) Adapun tujuan pembelajaran matematika SMP/MTs dalam standar isi (Kemendikbud, 2013:271) adalah agar siswa dapat :

Memiliki kemampuan berpikir, kritis, logis, analitis, dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan mengkomunikasikan gagasan serta budaya bermatematika.

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran matematika SMP/MTs tersebut proses pembelajaran dan penilaian hendaknya terintegrasi dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas VII1 sampai VII5 SMPN 9 Pariaman pada tanggal 30 Januari – 3 Februari 2015 terlihat bahwa pembelajaran matematika cendrung masih terpusat pada guru, ketika guru menerangkan materi siswa terlihat sibuk dengan pekerjaannya sendiri, misalnya berbicara dengan teman sebangku, mengganggu teman yang ingin belajar sehingga kelas menjadi ribut, bahkan ada yang permisi keluar kelas. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, guru mencoba melakukan interaksi dengan siswa tapi hanya sedikit siswa yang merespon pertanyaan yang diberikan guru. Saat mengerjakan soal latihan terlihat beberapa siswa mondar-mandir kebangku teman yang lebih pandai untuk mendapatkan jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Ketika guru menanyakan kembali kepada siswa tentang kesulitan materi yang telah diajarkan, hanya siswa yang duduk dibagian depan saja yang mau bertanya dan mengeluarkan pendapat. Akibatnya, materi pelajaran tidak dapat dipahami dengan baik.

Keadaan belajar seperti ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada ulangan harian semester 2 kelas VII SMP Negeri 9 Pariaman tahun ajaran 2014/2015 masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 75.

Melihat situasi dan kondisi di atas, maka perlu diterapkan suatu sistem pambelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model integratif. Model integratif adalah sebuah model pengajaran atau instruksional untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang bangunan pengetahuan sistematis, sambil secara bersamaan melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Model integratif ini dirancang untuk membantu siswa mencapai dua tujuan, pertama untuk membangun pemahaman mendalam tentang suatu topik yang mengkombinasikan fakta, konsep, generalisasi, dan hubungan antara semuanya, kedua untuk mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti. Model integratif ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Model Integratif dengan Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Pariaman

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 9 Pariaman dalam pembelajaran matematika setelah menggunakan model Integratif dengan pendekatan *scientific*, lebih baik dari hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran biasa.

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa untuk membangun makna atau pemahaman terhadap suatu objek atau peristiwa. Kegiatan aktif seperti ini dapat menimbulkan perubahan tingkah laku siswa, setiap individu melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan mengalami perubahan tingkah laku yang positif. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak lepas dari tugas merancang pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi siswa untuk belajar. Menurut Degeng dalam Mulyardi (2002:3) menyatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa”. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana upaya guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa belajar, bukan pada apa yang dipelajari.

Pengertian di atas juga berlaku dalam proses belajar dan pembelajaran matematika. Menurut teori belajar Gagne yang dikutip oleh Suherman (2003:33) menyatakan bahwa:

Dalam matematika ada dua objek yang diperoleh siswa yaitu objek langsung dan objek tidak langsung. Objek tak langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri dan tahu bagaimana semestinya belajar. Sedangkan objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep dan aturan.

Dari kutipan di atas dapat dinyatakan bahwa dalam belajar matematika siswa dibantu untuk mengkonstruksi sendiri pemahamannya mengenai konsep-konsep matematika. Dengan demikian dalam pembelajaran guru harus dapat mengusahakan sistem pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga dalam pembelajaran siswa dapat menguasai pelajaran seoptimal mungkin dan mencapai hasil yang optimal pula.

Pendekatan *scientific* merupakan proses pembelajaran menggunakan proses berpikir ilmiah. Pendekatan ilmiah dapat dijadikan sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut (Kemendikbud, 2013:187) :

1. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidenfikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran.
2. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam mellihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.

Penerapan *scientific* dalam pembelajarannya mempunyai langkah-langkah sebagai berikut (Kemendikbud, 2013:206) :

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran.

1. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuananya.

1. Menalar

kemampuan mengelompokan beragam ide dan mengasosiasikan beragam pristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

1. Mencoba

Kegiatan mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai rana tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

1. Membentuk jejaring

Kegiatan membentuk jejaring ditujukan untuk mengembangkan kemampuan menyajikan atau mempresentasikan semua pengatahauan dan ketaearampilan yang sudah dikuasai dan yang belum, baik secara lisan maupun tulisan.

Model integratif merupakan model pembelajaran yang mengembangkan pemikiran kritis siswa, karena pada model integratif ini siswa dituntut untuk tidak hanya mampu mengingat fakta-fakta, atau konsep dari apa yang mereka pelajari. Adapun defenisi dari model integratif menurut Eggen dan Kauchak (2012:259)

Model integratif adalah sebuah model pembelajaran atau instruksional untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang bangunan pengetahuan sistematis sambil secara bersama melatih keterampilan berpikir kritis mereka.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model integratif dirancang untuk membantu siswa mampu membangun pemahaman mendalam tentang bangunan pengetahuan sistematis. Bangunan pengetahuan sistematis yaitu suatu topik yang mengkombinasikan fakta, konsep, generalisasi, dan hubungan antara keduanya. Sedangkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti.

Penerapan model integratif dalam pembelajaran memiliki fase–fase yang harus ditempuh secara sistematis. Adapun fase–fase penerapan model integratif menurut Eggen dan Kauchak (2012: 271) adalah:

1. Fase 1 (Fase Berujung- Terbuka): Fase 1 adalah titik awal bagi analisis siswa.
2. Fase 2 (Fase Kausal): Fase kausal mulai ketika siswa berusaha menjelaskan kesamaan dan perbedaan yang mereka identifikasi di Fase 1. Yaitu, mereka mencari kemungkinan hubungan sebab-akibat di dalam informasi.
3. Fase 3 (Fase Hipotesis): Fase 3 menandai langkah maju tambahan dalam kemampuan siswa menganalisis informasi. Ini berkembang secara langsung dari Fase 2.
4. Fase 4 (Penutup dan Penerapan): Selama Fase 4, penutup dan penerapan, siswa melakukan generalisasi untuk membuat hubungan luas, yang meringkaskan materi.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Kemendikbud (2013:206), serta Eggen dan Kauchak maka penulis memodifikasinya menjadi model integratif dengan pendekatan *scientific* sebagai berikut :

* + - 1. Guru menjelaskan model pembelajaran yang dilaksanakan.
      2. Guru mengelompokan siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang.
      3. Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.
      4. Fase 1 (Fase Berujung- Terbuka)
* Mengamati

Siswa diintruksikan untuk membaca dan mengamati masalah pada LKS yang telah dibagikan, disaat itulah terjadi proses siswa mengakrabkan diri dengan materi pelajaran.

* Menanya

Kemudian bagi siswa yang kurang mengerti dengan materi dan masalah yang ada di LKS, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Dimana pertanyaan itu akan dijawab oleh kelompok lain yang bisa menjawab dan menjelaskannya. Jika tidak ada satupun kelompok yang bisa menjawab dan menjelaskan pertanyaan tersebut barulah guru memberi arahan kepada siswa agar pertanyaan tersebut dapat dijawab dan dijelaskan oleh siswa.

* + - 1. Fase 2 (Fase Kausal)
* Menalar

Pada fase ini siswa diminta untuk menjelaskan kesamaan dan perbedaan ide-ide yang mereka idenfikasi di fase 1.

* Mencoba

Pada fase ini siswa mencoba menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan ide-ide yang telah dipilih.

* + - 1. Fase 3 (Fase Hipotesis):

Setelah melakukan proses fase 1 dan 2 siswa diminta untuk berfikir secara hipotesis. Berpikir secara hipotesis disini maksudnya siswa diminta untuk mengira-ngira kesimpulan apa yang didapat dari penyelesaian masalah tersebut.

* + - 1. Fase 4 (Penutup dan Penerapan)
* Mengkomunikasikan

Pada fase 4 ini siswa diminta untuk menyampaikan kesimpulan secara lisan dan tulisan setelah berfikir secara hipotesis pada fase 3. Siswa yang menyampaikan kesimpulan dari penyelasaian masalah tersebut yaitu salah satu siswa perwakilan kelompok yang penentuannya dipilih secara acak oleh guru.

**Metodologi**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010:9) eksperimen adalah “suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain”. Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran menggunakan model integratif sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran biasa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Randomized Control Group Only Design*

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Sudjana (2005:84) menyatakan bahwa “Populasi adalah seluruh sumber data yang memungkinkan memberi informasi yang berguna bagi masalah penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 9 Pariaman yang terdaftar pada tahun pelajaran 2014/2015.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai karakteristik yang sama dengan populasi. Menurut Arikunto (2010:174) menyatakan bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Adapun cara pengambilan sampel yang dapat mewakili dan memiliki ciri-ciri dari populasi adalah dengan teknik *random sampling*. *Random sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Pada penelitian ini yang terpilih menjadi sampel adalah kelas VII2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII4 sebagai kelas kontrol.

Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Pengertian tes menurut Arikunto (2010:193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Teknik Analisi Data dalam penelitian ini adalah

**Tes Hasil Belajar**

Untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji perbedaan rata-rata. Pasangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

: Hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model integratif dengan pendekatan *scientific* sama baiknya dengan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran biasa

: Hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model integratif dengan pendekatan *scientific* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran biasa

Jika data hasil belajar sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi homogen, maka uji statistik yang digunakan menurut Sudjana (2005:239-240) adalah;

dengan

Dengan:

= Nilai rata-rata kelompok eksperimen

= Nilai rata-rata kelompok kontrol

n1  = Jumlah siswa kelompok eksperimen

n2 = Jumlah siswa kelompok kontrol

= Variansi hasil belajar kelas eksperimen

= Variansi hasil belajar kelas kontrol

**Hasil Dan Pembahasan**

1. Hasil Belajar Siswa

Data hasil tes masing-masing dari kedua kelas sampel yang diperoleh dari tes akhir. Nilai rata-rata, simpangan baku, dan variansi hasil belajar kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Data Tes Hasil Belajar Kelas Sampel

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelas | Jumlah Siswa |  |  |  |  |  |
| Eksperimen | 24 | 69,38 | 12,88 | 165,98 | 96 | 40 |
| Kontrol | 25 | 56,16 | 13,74 | 188,89 | 83 | 40 |

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMPN 9 Pariaman untuk mata pelajaran matematika adalah , maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada tabel 2

Tabel 2: Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai Ketuntasan Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas | Mencapai Ketuntasan Nilai | Tidak Mencapai Ketuntasan Nilai < 75 |
| Eksperimen | 10 orang (41,67%) | 14 orang (58,33%) |
| Kontrol | 5 orang (20%) | 20 orang (80%) |

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase yang tuntas pada kelas eksperimen melebihi 21,67% dari kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

1. **Uji Normalitas Data**

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus uji Liliefors. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelas sampel dan didapatkan harga L0 dan Ltabel, yang didapatkan pada tabel untuk taraf nyata 0,05 seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah Siswa** |  |  |
| Eksperimen | 24 | 0,1045 | 0,1764 |
| Kontrol | 25 | 0,1304 | 0,173 |

Dari perbandingan L0 dan Ltabel untuk kedua kelas sampel diperoleh L0  Ltabel dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika siswa kelas sampel berdistribusi normal.

1. **Uji Homogenitas Variansi**

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk melihat data hasil belajar kedua kelas sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Dalam hal ini akan diuji , dimana dan adalah simpangan baku dari masing-masing kelompok. Untuk melakukan uji homogenitas variansi digunakan uji F dengan rumus:

 ****

Dari perhitungan diatas diperoleh **** yaitu 1,14 < 2,00sehingga diterima dengan taraf nyata . Dapat disimpulkan data hasil belajar matematika kedua kelompok sampel memiliki variansi yang homogen.

1. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari kedua kelas sampel tersebut. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t-test dengan hipotesis **** dan . Dari data yang diperoleh terlebih dahulu dihitung harga simpangan baku (S), yaitu:

****

**=**

=

*S² =* 177,68

*S* = 13,33

Dari daftar distribusi t dengan peluang 0,95% dan Harga dibandingkan dengan dengan **** = 24 + 25 – 2 = 47 pada taraf kepercayaan diperoleh ****. Ternyata didapat

, yaitu 3,42 > 2,013 sehingga hipotesis H0 ditolak.

**Pembahasan**

Setelah dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis terhadap data hasil belajar diperoleh harga = 3,42 dan

t pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model integratif lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa pada kelas VII SMPN 9 Pariaman. Hal ini juga dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar matematika kelas eksperimen yaitu 41,67% dan persentase ketuntasan hasil belajar matematika kelas kontrol yaitu 20%.

Terjadinya perbedaan hasil belajar matematika pada kedua kelas sampel disebabkan karena proses pembelajaran dengan menerapkanpembelajaran dengan model integratif. Model pembelajaran ini membangun pengetahuan sistematis dan secara bersamaan mengembangkan pemikiran kritis siswa, pada model integratif ini siswa juga dituntut untuk tidak hanya mampu mengingat fakta-fakta, atau konsep dari apa yang mereka pelajari, namun siswa lebih dituntut untuk mampu menemukan dan memahami apa yang mereka pelajari. Sedangkan pada kelas kontrol siswa hanya menerima apa yang diajarkan guru, dan pada saat mengerjakan latihan siswa juga banyak yang menyalin jawaban temanya.

Keaktifan siswa mulai terlihat pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua ini ketika ada anggota kelompok yang bertanya, maka tanpa diberi pancingan atau perintah oleh guru siswa dari anggota kelompok lainnya sudah mau menjawabnya walapun mereka ragu-ragu untuk mengacungkan tangan dan takut salah, dan saat menjelaskan kedepan pun siswa sudah tidak malu-malu lagi ketika ditunjuk peneliti.Selain itu, juga terlihat siswa yang menonjol yaitu dua orang siswa laki-laki yang bernama Muhammad Difva dari kelompok 1 dan Febby Kuswandi dari kelompok 6. Kedua siswa ini terlihat aktif pada saat proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat kelompok lain memberikaan pertanyaan hampir semua pertanyaan itu mereka berdua berebut mau menjawab.

Walaupun model integratif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, tetapi selama proses pembelajaran peneliti memiliki beberapa kendala yaitu:1). Pada pertemuan I, saat guru membagikan LKS ada siswa yang tidak mau duduk dikelompoknya. Ada yang ingin sekelompok dengan teman dekatnya, ada yang ingin sekelompok dengan sesama jenis, dan ada yang beralasan tidak sependapat dengan anggota kelompoknya, hal ini membuat kondisi kelas menjadi ribut. Dan peneliti juga terkendala saat proses pembelajaran yang semua siswanya harus terlibat aktif saling memberikan pendapat dan pertanyaan namun hanya satu orang siswa saja yang mau bertanya selebihnya hanya diam saja walaupun mereka tidak mengerti dengan masalah yang diberikan peneliti

Meskipun dalam penelitian ini terdapat kendala-kendala yang sulit dihindari, akan tetapi secara umum penggunaan model integratif ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa**.**

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model integratif lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa pada kelas VII SMPN 9 Pariaman.

**Daftar Pustaka**

Arikunto, Suarsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eggen dan Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indek

Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi kurikulum 2013 SMP/MTs Matematika,* Jakarta:

Bahan Pengembangan Sumber

Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan

Mulyardi. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: FMIPA UNP

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA